

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Karya

Generasi *sandwich* pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy Miller pada 1981. Miller mendefinisikan generasi *sandwich* sebagai individu yang memiliki tanggungan finansial untuk tiga generasi, yaitu diri sendiri, orang tua, hingga anak-anak yang sudah memasuki usia dewasa dan masih bergantung secara ekonomi (MN, N & Elizabeth, 2023). Definisi ini terus berkembang hingga dipahami bahwa tanggung jawab finansial yang diemban oleh generasi ini tidak hanya terbatas pada hubungan orang tua dan anak kandung, tetapi juga mencakup anggota keluarga lain yang menjadi bagian dari keluarga inti.

Fenomena ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial dan ekonomi yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama yang memicu terbentuknya generasi *sandwich* adalah rendahnya tingkat literasi keuangan pada generasi sebelumnya sehingga mengakibatkan minimnya persiapan dana pensiun. Akibat ketidaksiapan tersebut, orang tua yang memasuki usia tidak produktif cenderung menggantungkan kebutuhan hidupnya pada anak-anaknya, baik kebutuhan dasar, kesehatan, maupun biaya hidup sehari-hari (MN, N & Elizabeth, 2023). Sementara itu, anak-anak dari keluarga generasi *sandwich* masih membutuhkan dukungan finansial dalam pendidikan atau transisi menuju membangun karier. Hal ini menyebabkan tekanan ekonomi yang ditanggung oleh generasi *sandwich* semakin berat dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Kondisi ini tidak hanya memengaruhi finansial mereka, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis. Banyak dari mereka mengalami stres berkepanjangan (*burn out*) dan kelelahan emosional akibat beban yang ditanggung. Selain itu, mereka juga merasa terisolasi karena sebagian besar waktu dan tenaga habis untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kurang memiliki kesempatan untuk merawat diri sendiri atau menjalin relasi sosial.

Pemilihan topik ini mendasari fakta bahwa generasi *sandwich* sebagian besar berasal dari kelas menengah. Seiring waktu, kondisi ekonomi masyarakat kelas menengah menunjukkan tren penurunan. Penulis mengaitkan kelas menengah dengan generasi *sandwich* yang harus membiayai beberapa generasi dalam sebuah keluarga. Hal ini dibuktikan oleh data survei Litbang *Kompas.id* menyatakan bahwa generasi *sandwich* didominasi oleh masyarakat kelas menengah-bawah Indonesia sebesar 44,8 persen, diikuti kelas bawah sebesar 36,2 persen, dan kelas menengah atas sebesar 16,3 persen (Yuniarto, 2024). Dengan kondisi sosial ekonomi tersebut, peluang generasi *sandwich* semakin sulit untuk keluar dari ketidakstabilan finansial.

Jika survei berdasarkan kelompok usia, generasi *sandwich* terbanyak di kalangan generasi milenial atau Y yang berusia 24-39 tahun sebesar 43,6 persen. Lalu, diikuti oleh generasi X dengan usia 40-55 tahun sebesar 32,6 persen. Kemudian, generasi Z dengan usia kurang dari 24 tahun sebanyak 16,3 persen, serta *baby boomers* dan *silent gen* dengan usia lebih dari 55 tahun sebanyak 7,5 persen. Mirisnya generasi *sandwich* ditemukan juga pada generasi Z yang baru memasuki dunia kerja (Yuniarto, 2024). Secara umum, generasi *sandwich* tergolong pada kelompok usia produktif, yakni usia 15-64 tahun yang dianggap mampu bekerja, tetapi terhambat finansial akibat beban yang ditanggung. Namun, dampak dari generasi *sandwich* dapat menyebabkan stres secara personal ataupun sosial. Seseorang yang merasakan beban kehidupan sosial tampak berat dapat mengganggu produktivitas seseorang di usia produktifnya. Beban penambahan anggota keluarga yang ditanggung juga menciptakan dampak beban finansial yang ditanggung dalam waktu jangka panjang (Yuniarto, 2024). Melihat kondisi ini, pemerintah perlu menyadari bahwa generasi *sandwich* memengaruhi dampak besar terhadap negara. Mengingat visi besar “Indonesia Emas 2045,” pemerintah perlu memberikan solusi berupa bantuan ekonomi. Berdasarkan data survei Litbang *Kompas.id*, kelas ekonomi bawah, menengah bawah, dan menengah atas rata-rata mendapatkan nilai bantuan kurang dari Rp1 juta (Yuniarto, 2024). Namun, kelas menengah sering terlupakan akibat pemerintah terlalu fokus pada kelas bawah dalam menyalurkan bantuan sosial.

Karya ini mengandung nilai berita berupa penting (*significance*), aktualitas (*timeliness*), pengaruh (*magnitude*), kedekatan (*proximity*), dan akibat (*impact*). Topik karya ini termasuk nilai berita kedekatan dan penting karena relevan dengan kondisi penurunan kelas menengah saat ini. Topik karya juga termasuk nilai berita pengaruh karena isu generasi *sandwich* relevan bagi keluarga di Indonesia sehingga mengurangi perasaan terisolasi dan menunjukkan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan tersebut. Kemudian, karya ini menyajikan solusi dari *financial planner* dan psikolog sehingga berpotensi mengubah perubahan perilaku publik. Contoh perubahan perilaku publik setelah mendengarkan segmen pengelolaan keuangan adalah pendengar akan terinspirasi membuat perencanaan keuangan, berinvestasi, dan menyisihkan dana darurat. Sementara itu, segmen psikolog dapat mendorong pendengar untuk lebih memprioritaskan batasan diri dan mengatasi stres yang berkepanjangan. Selain itu, topik yang dipilih bersifat aktualitas dan berdampak karena peristiwa masih berlangsung serta menjadi sorotan publik. Dalam skala makro, kondisi ini dapat memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga, memperbesar ketimpangan sosial, serta melemahkan kontribusi kelas menengah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Topik generasi *sandwich* mulai mendapatkan sorotan dalam berbagai media. Beberapa contoh karya terdahulu yang mengangkat isu ini antara lain *Deep Talk with Introverts* dan video liputan *CNA Insider* yang sama-sama menyoroti sisi personal generasi *sandwich* melalui narasi individu yang mengalami tekanan finansial dan beban peran ganda dalam keluarga. Selain itu, film *Home Sweet Loan* yang menggambarkan pergumulan tokoh dalam memenuhi tuntutan hidup sekaligus menghadapi ekspektasi keluarga. Namun, sebagian besar karya tersebut lebih menekankan sisi naratif dan empati tanpa menguraikan solusi atau pendekatan konkret yang dapat diterapkan oleh audiens.

Sebagai bentuk kebaruan dari karya terdahulu, siniar ini menghadirkan pendekatan konsep jurnalisme solusi dalam format audio *storytelling*. Tidak hanya mengangkat realitas generasi *sandwich*, tetapi juga menyajikan narasi yang mendalam dengan nilai edukatif. Tokoh utama yang ditampilkan menggambarkan

pengalaman nyata individu menghadapi tekanan ekonomi dan emosional akibat tanggungan antargenerasi. Untuk memperkaya perspektif, karya ini menghadirkan narasumber ahli, seperti *financial planner* dan psikolog guna memberikan wawasan sekaligus strategi praktis dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan demikian, karya ini tidak hanya membangun empati melalui narasi, tetapi juga mendorong audiens untuk memahami permasalahan secara utuh dan mengidentifikasi Langkah konkret yang dapat diterapkan saat menghadapi situasi serupa.

Dalam karya ini, penulis memilih klaster *reporting based project* berbasis *audio reporting and thematic storytelling*. Siniar atau *podcast* merupakan platform siaran suara berbasis *on demand*. Munculnya media baru ini membuat audiens dapat menerima informasi sesuai kebutuhannya masing-masing. Kini, siniar dapat digunakan dengan kuota internet ataupun jaringan *Wi-Fi*. Selain itu, platform ini dapat diunduh terlebih dahulu sehingga dapat didengarkan secara daring ataupun luring. Pasar global siniar mengalami peningkatan minat audiens yang didukung oleh platform digital, seperti Apple, Spotify, dan Google (Sullivan, 2019). Sejak pandemi Covid-19, siniar berkembang sangat pesat. Siniar menjadi media baru yang digunakan oleh masyarakat sebagai peneman aktivitas sehari-hari. Berdasarkan data persentase pengguna internet yang sering mendengarkan siniar dari *katadata.co.id*, Indonesia menduduki urutan kedua tertinggi di dunia. Angka persentase pendengar siniar di Indonesia mencapai 38,2 persen setelah negara Brasil mencapai 39,7 persen (Annur, 2024). Data tersebut menunjukkan audiens Indonesia memiliki tingkat minat yang tinggi dalam mendengarkan siniar.

Pemilihan ini berdasarkan fungsi utama siniar yang dapat didengarkan sebagai peneman aktivitas, serta membangun kedekatan emosional dengan pendengar melalui teknik *storytelling* yang membentuk *theatre of mind*. Format siniar membuat narasi yang disajikan bersifat reflektif dan solutif sesuai dengan konsep jurnalisme solusi yang digunakan. Dengan mengandalkan kekuatan suara, siniar menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi mengenai generasi *sandwich* sebagai topik yang diangkat. Audio *storytelling* terbukti mampu menyampaikan pesan edukatif secara emosional (Fadillah & Dini, 2021). Hal ini

menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki kekuatan untuk membangkitkan empati dan kesadaran sosial sehingga menjadikannya pendekatan yang tepat untuk mengangkat isu sosial secara menyentuh sekaligus informatif.

Awalnya, penulis mengaitkan topik ini dengan kebijakan pajak penambahan nilai (PPN) akan naik 12 persen sebagai penghambat kestabilan finansial generasi *sandwich*. Namun, kebijakan tersebut dibatalkan per 31 Desember 2024. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengumumkan PPN batal jadi naik atau tetap 11 persen (Estherina, 2025). Maka dari itu, PPN 12 persen hanya berlaku untuk barang yang termasuk Pajak Penjualan Barang Mewah (PPNBM). Meskipun demikian, pemerintah mengeluarkan kebijakan efisiensi anggaran terhadap kementerian dan lembaga. Efisiensi tersebut juga berdampak terhadap masyarakat. Efisiensi akan menyulitkan masyarakat mencari lapangan kerja akibat pemutusan hubungan kerja (PHK), UMKM terganggu, bahkan bantuan sosial terhambat (Dzulfaroh & Puspapertiwi, 2025).

Karya ini menyajikan tiga segmen dalam satu episode yang berdurasi 60 menit. Segmen pertama menyajikan cerita pejuang generasi *sandwich*, selanjutnya segmen kedua menyajikan pernyataan dari dua ahli keuangan membahas tentang kestabilan finansial. Terakhir, segmen ketiga menyajikan pernyataan seorang psikolog membahas seputar pengelolaan emosional generasi *sandwich* yang dikaitkan dengan fenomena *duck syndrome*. Karya ini dipublikasikan secara mandiri melalui platform Spotify.

## 1.2 Tujuan Karya

Karya berjudul “Siniar Terhimpit dalam Diam: Realitas Pahit Generasi *Sandwich*” memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Memproduksi siniar terdiri dari tiga segmen dalam satu episode yang berdurasi 60 menit mengangkat topik seputar generasi *sandwich*.
2. Menargetkan 100 pendengar.

3. Memublikasikan karya berbasis audio berupa siniar yang diakses melalui Spotify.

### 1.3 Kegunaan Karya

Karya ini memiliki sejumlah kegunaan bagi pendengar sebagai berikut.

1. Sebagai wadah bercerita bagi generasi *sandwich*. Pendengar mendapatkan pemahaman tentang tantangan yang kerap dihadapi, seperti tekanan finansial hingga beban emosional. Bagi sesama generasi *sandwich*, karya ini dapat menjadi jembatan untuk membangun dukungan secara emosional sehingga mereka tidak merasa sendirian.
2. Mengedukasi publik mengenai cara pengelolaan keuangan. Edukasi yang disajikan berupa pernyataan ahli yang memberikan solusi cara pembuatan skala prioritas keuangan, serta mengalokasikan dana darurat untuk memastikan keamanan finansial. Selain itu, terdapat rekomendasi sumber pendapatan untuk mencapai kestabilan finansial, seperti mulai berinvestasi atau memanfaatkan keahlian yang dimiliki untuk penghasilan tambahan.
3. Mengedukasi tentang cara pengelolaan emosional. Psikolog yang dihadirkan akan membantu pendengar dalam mengidentifikasi tanda-tanda stres atau *burn out* yang biasa terjadi pada generasi *sandwich*. Kemudian, pentingnya pengelolaan emosional yang teratur dan sadari batasan diri untuk mengatasi terjadinya *burn out*.
4. Mengedukasi fenomena *duck syndrome*. Psikolog menjelaskan bahwa fenomena tersebut kerap dikaitkan dengan kelas menengah, terutama generasi *sandwich*. Sekaligus menjabarkan fenomena *duck syndrome* sangat berbeda dengan berbagai gangguan kesehatan mental.